

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
DI SMA NEGERI 6 KABUPATEN RAJA AMPAT**

SKRIPSI

Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan



OLEH:

JEFERSON TOMI SAUYAI

148720521016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL DAN OLAAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG
TAHUN 2025**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAANDI SMA
NEGERI 6 KABUPATEN RAJA AMPAT**

Skripsi

Untuk memperoleh derajat sarjana pada
Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong

Dipertahankan dalam ujian Skripsi

Pada tanggal 02 Oktober 2025

Oleh

Jeferson Tomi Sauyai

Lahir

Meosmanggara 23 Maret 2003

HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA DI SMA NEGERI 6 KABUPATEN RAJA AMPAT

Nama: Jefeson Tomi Sauyai

Nim: 148720521016

Skripsi ini telah disetujui tim pembimbing

Pada: 23-09-2025

Pembimbing 1

Jusmin, S.Sos., M.Ec.Dev.
NDIN. 1401088801


(.....)

Pembimbing 2

Ernawati Simatupang M.Pd.
NDIN. 14090996601


(.....)

LEMBAR PENGESAHAN
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
DI SMA NEGERI 6 KABUPATEN RAJA AMPAT

Nama : Jeferson Tomi Sauyai

Nim : 148720521016

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Pada: 10-~~Oktober~~ -2025



Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga.


Roni Andri Pramita, M.Pd.
NIDN. 1411129001

Tim Penguji Skripsi

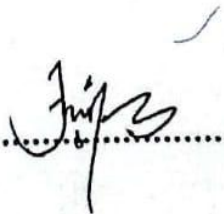
1. **Dr. Ihsan, S.Pd., M.Pd.**
NIDN. 1419108901


(.....)

2. **Dr. Budi Santoso, M.Pd.**
NIDN. 1406029201


(.....)

3. **Jusmin, S.Sos., M.E.c.Dev.**
NIDN.1401088801


(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi dalam ini tidak terdapat karya yang penuh diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong, 02 Oktober 2025

Yang membuat pernyataan,



Jeferson Tomi Sauyai
Nim: 148720521016

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat kamu gunakan untuk mengubah dunia”

(Nelson Mandela)

PERSEMBAHAN

Hasil penelitian ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Roni Rhicard Sauyai dan Ibu Ani Mambrasar Pujanan, yang Tanpa henti-hentinya selalu mendoakan dan memotivasi peneliti disetiap langkah peneliti serta cinta dan kasih sayang tiada batasnya.
2. Kaka-kaka peneliti yang selalu mensuport dan memberikan motivasi untuk peneliti.
3. Dosen pembimbing peniliti, yakni Jusmin, S.Sos.,M.Ec.Dev dan Ibu Ernawati Simatupang, M.Pd, terimakasih atas segala bimbingan dan arahnya serta doa dan dukungan yang selalu menyemangati peneliti dengan tulus dan ikhlas.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Ibu Ernawati Simatupang, M.Pd, yang selalu memberikan motivasi serta dukungan kepada peneliti.
5. Kepala sekolah SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat, guru PPKn dan beserta guru-guru dan Siswa-siswi di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat yang sempat peneliti sebut satu-persatu nama nya yang

sudah mengizinkan peneliti melakukan penelitian dan membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini.

6. Teman-teman seperjuangan prodi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu namanya yang telah memberikan motivasi dan dukungan.
7. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu namanya.

ABSTRAK

Jeferson Tomi Sauyai/148720521016 IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SMA NEGERI 6 KABUPATEN RAJA AMPAT. Skripsi Fakultas Bahasa, Sosial dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong. Agustus, 2025. **Jumin, S.Sos., M.E.c.Dev. dan Ernawati Simatupang, M.Pd.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas X di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat, mengidentifikasi kendala yang dihadapi pendidik, serta mengetahui keberhasilan implementasinya dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru PPKn, guru Bimbingan Konseling, dan siswa kelas X yang berjumlah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PPKn telah berjalan sesuai prinsip pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator, menggunakan metode pembelajaran aktif (diskusi, studi kasus, simulasi musyawarah, dan proyek Profil Pelajar Pancasila), serta mengintegrasikan asesmen autentik berbasis proyek dan portofolio. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana pembelajaran berbasis teknologi, akses internet yang tidak stabil, pemahaman teknis guru yang masih memerlukan pendampingan, rendahnya budaya literasi siswa, serta keterlibatan orang tua yang terbatas. Keberhasilan implementasi tercermin dari peningkatan rata-rata nilai siswa dari 72 menjadi 82, meningkatnya keterampilan berpikir kritis, kolaborasi lintas etnis, dan sikap toleransi. Proyek P5 seperti *Gotong Royong untuk Lingkungan Bersih* mampu menginternalisasikan nilai persatuan, gotong royong, dan kepedulian lingkungan dalam perilaku siswa. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis Pancasila, namun memerlukan dukungan sarana prasarana, peningkatan kompetensi guru, dan keterlibatan semua pemangku kepentingan agar pelaksanaannya optimal.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, nilai Pancasila, Profil Pelajar Pancasila, pendidikan karakter.

ABSTRACT

Jeferson Tomi Sauyai/148720521016 IMPLMENTATION INDEPENDENT CURRICULUM IN PANCASILA AND CITIZENSHIP EDUCATION SUBJECTS IN STATE SENIOR HIGH SCHOOL 6 RAJA AMPAT DISTRICT. Thesis, Faculty of Language, Social and, Muhammadiyah University of Education (UNIMUDA) Sorong. Agust, 2025. **Jusmin, S.Sos., M.E.c.Dev. and Ernawati Simatupang, M.Pd.**

This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum in the subject of Civic and Pancasila Education (PPKn) for grade X at SMA Negeri 6 Raja Ampat Regency, to identify the challenges faced by educators, and to determine the success of its implementation in improving students' understanding of Pancasila values. This research employed a qualitative descriptive method, with data collected through interviews, observations, and documentation. The research subjects consisted of PPKn teachers, guidance and counseling teachers, and grade X students. The findings reveal that the implementation of the Merdeka Curriculum in PPKn has been carried out in line with the principle of student-centered learning. Teachers acted as facilitators, employed active learning methods (group discussions, case studies, simulated deliberations, and Pancasila Student Profile projects), and integrated authentic assessments based on projects and portfolios. The main challenges identified include limited technology-based learning facilities, unstable internet access, teachers' technical understanding that still requires further support, low student literacy levels, and limited parental involvement. The success of the implementation is reflected in the increase in students' average scores from 72 to 82, as well as improvements in critical thinking skills, cross-ethnic collaboration, and tolerance. Pancasila Student Profile projects, such as Mutual Cooperation for a Clean Environment, have successfully internalized the values of unity, cooperation, and environmental awareness in students' daily behavior. In conclusion, the Merdeka Curriculum in PPKn at SMA Negeri 6 Raja Ampat Regency holds great potential in strengthening character education based on Pancasila values. However, it requires adequate learning facilities, enhanced teacher competence, and the active involvement of all stakeholders to achieve optimal implementation.

Keywords: Merdeka Curriculum, Civic and Pancasila Education, Pancasila values, Pancasila Student Profile, character education.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penyusunan proposal yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat” dapat terselesaikan sesuai dengan harapan. Penulis menyadari dengan sungguh bahwa penyusunan proposal ini dapat terselesaikan berkat bantuan berbagai pihak yang telah memotivasi dan membimbing penulis baik dalam memberikan tenaga, waktu, ide-ide maupun pemikiran. Sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya.

1. Dr. Rustamadji, M.Si., selaku Rektor Universitas pendidikan Muhammadiyah Sorong.
2. Roni Andri Pramita, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Pendidikan Basaha, Sosial, dan Olahraga (FABIO), Univerrsitat Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUUDA) Sorong.
3. Ernawati Simatupang, M.Pd., Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
4. Jusmin, Sos. M. E.c.Dev. Selaku dosen pembimbing I yang tiada henti telah memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis.
5. Ernawati simatupang, M.Pd. Selaku dosen pembimbing II yang tiada henti telah memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis.
6. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang membimbing, memotivasi dan memberikan segudang ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
7. Bapak dan ibu selaku kedua orangtua yang telah mendoakan, memotivasi dan membimbing penulis sampai saat ini. Semoga segala bantuan yang tidak terukur harganya dapat dibalas oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Penulis juga menyadari bahwa penyusunan proposal yang dibuat masih jauh dari kata

kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran yang membangun agar penyusunan proposal ini kedepannya dapat menjadi lebih baik.

Sorong, 24 Januari 2025
Penulis,

Jeferson Tomi Sauyai
Nim: 148720521016

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR.....	X
DARTAR ISI	Xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
1.1 Pengertian Kurikulum.....	11
1.2 Pengertian Kurikulum Merdeka	12
1.3 Landasan Kurikulum Merdeka.....	13
1.4 Faktor Pendukung dan Penghambatan Implementasi Kurikulum Merdeka	18
1.5 Pendidikan Pancasila	19
B. Kerangka Berpikir	21
C. Penelitian Terdahulu	22
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Waktu Tempat Penelitian	25
C. Populasi dan sampel/Subjek.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisis data	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30

A. Deskripsi Umum.....	30
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	35
BAB V PENUTUP	47
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan di Indonesia, termasuk di SMA NEGERI 6 Kabupaten Raja Ampat. PPKn memiliki tujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi warga negara yang demokratis, berakhlak mulia, serta memiliki rasa cinta dan bangga terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi muda yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Namun dalam mengajar PPKn, para guru banyak yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PPKn. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang berbasis pada karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, diharapkan peserta didik dapat lebih terlibat dan aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil yang lebih optimal.

Kurikulum Merdeka adalah sebuah konsep pendidikan alternatif yang menekankan pada pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik. Konsep Kurikulum

Merdeka ini berakar dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang mengamanatkan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara bertanggung jawab dan profesional, serta memperhatikan hak-hak peserta didik, keluarga dan masyarakat.

Meskipun tidak ada dasar hukum yang secara khusus mengatur tentang Kurikulum Merdeka, namun konsep Kurikulum Merdeka tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan perundang-undangan lainnya terkait pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengembangkan Kurikulum yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang memberikan keleluasan bagi sekolah untuk mengembangkan Kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan di tingkat Dasar dan menengah adalah sebuah peraturan yang mengatur tentang standar proses pendidikan di tingkat dasar dan menengah di Indonesia. Peraturan ini diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 29 Juni 2016. Beberapa poin penting yang diatur dalam peraturan ini antara lain : 1). Standar proses pendidikan dasar dan menengah meliputi kompetensi dasar; 2). Tujuan pembelajaran; 3). Metode pembelajaran; 4).

Evaluasi pembelajaran; dan 5). Penilaian hasil belajar. Pendidikan dasar dan menengah harus memperhatikan keanekaragaman peserta didik dan memfasilitasi kebutuhan belajar mereka. Proses pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, kreatif, dan inovatif, serta memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan inklusif dan pendidikan bermakna. Evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara berkelanjutan dan holistik, serta memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Penilaian hasil belajar harus dilakukan secara transparan dan akuntabel, serta memperhatikan keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keadilan dan tidak diskriminatif. Peraturan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran di tingkat dasar dan menengah di Indonesia, sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi diharapkan dan dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Dalam pelaksanaannya, Implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilakukan oleh setiap satuan pendidikan yang ingin mengembangkan Kurikulum yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Namun, perlu diingat bahwa pengembangan Kurikulum Merdeka harus tetap memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat merupakan suatu upaya yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn dan membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Dengan mengadopsi pendekatan yang berbasis pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik, diharapkan pembelajaran PPKn dapat

lebih bermakna dan dapat memperkuat rasa cinta dan kebanggaan terhadap negara dan bangsa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas 10 di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas 10 di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat?
3. Sejauh mana keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila kelas 10 di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat.
2. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan tenaga pendidik dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Pada Mata

Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat.

3. Untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan Implementai Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai Pancasila di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat.
4. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat.
5. Untuk menganalisis dampak yang dirasakan oleh siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teoori dan kajian tentang Implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat. Hasil ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan, terutama dalam konteks penerapan Kurikulum yang baru yang berfokus pada penguatan karakter dan nilai-nilai Pancasila.

b. Manfaat Untuk Guru dan Pendidik

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman bagi guru dan tenaga pendidik mengenai tantangan dan strategi yang efektif dalam mengimplentasikan Kurikulum Merdeka pada mata Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Informasi ini diharapkan dapat membantu guru dalam merancang metode pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Manfaat Untuk Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai seberapa efektif Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa. Dengan demikian, dapat memberikan arah bagi upaya perbaikan yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa, baik dalam aspek kognitif maupun dalam pengembangan karakter.

d. Manfaat Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan

Penelitian ini memberikan informasi yang berguna bagi pengambil kebijakan pendidikan di tingkat daerah maupun nasional dalam mengevaluasi dan merancang kebijakan pendidikan yang dapat tepat sasaran, khususnya dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka yang dapat disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa di daerah tertentu.

e. Manfaat Bagi Pihak Sekolah dan Stakeholder Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah. Diharapkan, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi stakeholder pendidikan lainnya untuk merumuskan kebijakan, strategi, dan pelatihan yang mendukung keberhasilan Implementasi Kurikulum di sekolah-sekolah lain di wilayah Kabupaten Raja Ampat.

f. Manfaat Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut terkait dengan Implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah dan mata pelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan arah bagi penelitian yang lebih mendalam mengenai dampak kurikulum terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

E. Definisi Operasional

- a. Implementasi Kurikulum Merdeka merujuk pada penerapan kebijakan kurikulum terbaru di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat yang bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, implementasi diukur melalui tiga aspek: (1). Perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan pedoman Kurikulum Merdeka, (2). Pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, kreatif, dan berbasis pada proyek atau tugas yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila, dan (3). Penilaian hasil belajar yang lebih menekankan pada aspek proses dan perkembangan siswa daripada hasil ujian semata.

- b. Adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Modul ajar yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka.
- c. Metode pengajaran yang di terapkan mengutamakan pembelajaran berbasis projek dan diskusi.
- d. Penilaian berfokus pada kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa secara holistik.

b. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Mata pelajaran pendidikan pancasila adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, sikap, dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Dalam konteks penelitian ini, Pendidikan Pancasila mencakup materi yang mengajarkan nilai-nilai dasar Pancasila, seperti gotong royong, demokrasi, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap kemanusiaan.

Indikator :

- 1. Materi pembelajaran yang mencakup aspek-aspek dasar nilai Pancasila.
- 2. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa/wi.
- 3. Evaluasi yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam perilaku dan sikap siswa/wi.

c. Evaluasi Implementasi

Evaluasi Implementasi merujuk pada proses pengumpulan dan analisis data terkait efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran

Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap keberhasilan, hambatan, serta dampak implementasi kurikulum terhadap hasil belajar siswa.

Indikator

- a. Keberhasilan implementasi yang diukur melalui pencapaian kompetensi siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- b. Identifikasikan hambatan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam penerapan kurikulum.
- c. Dampak terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila oleh siswa melalui observasi, wawancara, atau kuesioner.

1. Siswa

Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 10 yang terdaftar dan mengikuti pembelajaran pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat pada tahun ajaran yang sedang berjalan.

Indikator:

- a. Siswa yang mengikuti pembelajaran pendidikan pancasila sesuai dengan jadwal.
- b. Siswa yang di nilai berdasarkan tugas-tugas, proyek, atau ujian yang terkait dengan nilai Pancasila.

2. Guru

Indikator:

- a. Guru yang terlibat langsung dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- b. Guru yang melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pedoman Kurikulum Merdeka.
- c. Guru yang terlihat dalam evaluasi pembelajaran dan pengembangan kurikulum di tingkat sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kurikulum

1.1 Pengertian Kurikulum

Pengertian Kurikulum secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani Yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Dalam Bahasa latin *curriculum* berarti *a running, course, or race course* kemudian dalam bahasa Prancis yang memiliki *courir* yang memiliki arti berlari. Dari beberapa pengertian bahasa latin tersebut kemudian digunakan istilah “*courses*” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mendapatkan suatu gelar. Kurikulum menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan Pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.

Menurut J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam bukunya *curriculum planning to better teaching and learning* menjelaskan bahwa, kurikulum merupakan segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak-anak belajar, baik di dalam ruang kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah. Dalam artian kurikulum bersifat luas, baik usaha sekolah yang berhubungan dengan pengalaman, proses, dan semua usaha yang dilakukan guna menambah pengalaman maupun pengetahuan peserta didik. penerapan kurikulum terjadi di ruang lingkup sekolah maupun di luar ruang lingkup sekolah, yang sifatnya mempengaruhi siswa untuk berfikir dan berkembang.

Kurikulum juga dapat berarti dalam rancangan pembelajaran atau seperangkat mata pelajaran yang di susun secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan peraturan yang ada. Dengan demikian kurikulum merupakan bentuk upaya pemerintah, untuk menciptakan sistem pendidikan yang sesuai dengan kondisi masyarakat di Indonesia. Kurikulum yang dibentuk berupa rancangan pembelajaran dengan komponen-komponen yang sesuai dengan tujuan, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum serta evaluasi kurikulum yang dirancang dengan sistematis dan terstruktur.

1.2 Pengertian Kurikulum Merdeka

Perkembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia terjadi secara bertahap sejak diperkenalkan pada tahun 2020. Kurikulum ini merupakan usaha pemerintah dalam mengejar ketertinggalan atau *learning loss* setelah masa pandemi Covid-19. Kebijakan ini mendapatkan dorongan yang signifikan dari berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam proses pengembangannya, Kurikulum Merdeka telah melibatkan berbagai pembaharuan dalam konteks kurikulum, seperti penekanan pada pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka mendasarkan pendekatannya pada paradigma pendidikan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan dan potensi individual siswa, serta memberikan ruang bagi kreativitas dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran

intrakurikuler yang beragam, dimana konten lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari usaha kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi untuk menanggulangi krisis belajarr di Indonesia yang telah lama dihadapi dikarenakan pandemi yang ada, kurikulum ini juga merupakan bentuk evaluasi dari Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum Merdeka guru memiliki kebebasan untuk memilih perangkat ajar yang digunakan saat pembelajaran, sehingga dalam proses belajar mengajar dapat menyesuaikan kebutuhan belajar dan minat bakat peserta didik. Kurikulum ini juga merupakan alternatif bagi semua satuan pendidikan baik SD, SMP, SMA yang siap untuk menerapkan kebijakan Kurikulum Merdeka.

Jadi dapat disimpulkan Kurikulum Merdeka merupakan bentuk kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Kemendikbud sebagai bentuk evaluasi kurikulum 2013, untuk menguatkan kompetensi minat bakat peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai penguatan pencapaian profil pelajar Pancasila. Serta guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Beberapa ahli pendidikan telah memberikan pandangan mereka terkait Kurikulum Merdeka dan pentingnya menganalisis kebijakan ini dari perspektif kajian teori. Menurut Darmawan dan Winataputra (2020), Kurikulum Merdeka berusaha untuk memperkuat kemandirian siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Selain itu, menurut pendapat Riyanto

(2019), Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang terlalu teoritis dan mempromosikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.

1.3 Landasan Kurikulum Merdeka

Landasan utama perancangan Kurikulum Merdeka merupakan filosofi Merdeka Belajar yang dicetuska oleh Ki Hajar Dewantara dan juga adanya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, serta teknologi yang berkembang pesat. Pengembangan kurikulum yang berjalan dengan baik didasarkan pada landasan, diantaranya yaitu:

1. Landasan filosofis, dalam Kurikulum Merdeka Pancasila sebagai Ideologi Negara Indonesia merupakan pedoman dasar kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar untuk mencapai tujuan dan pembangunan manusia yang berbasis nilai-nilai leluhur, akademik dan masyarakat.
2. Landasan sosiologis, pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa yang mendatang. Selanjutnya yaitu landasan psikologis dengan memperhatikan kebutuhan pendidik yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik mengaplikasikan potensi yang terdapat dalam dirinya agar menjadi unggul, yang tetap memperhatikan perkembangan kecerdasan spiritual, sosial, emosional, dan intelektual secara seimbang. Dengan demikian, diharapkan pendidikan dapat menghasilkan generasi yang berkualitas baik dari segi akademis maupun non akademis.

3. Landasan Konseptual teoritis kurikulum yang baik mengacu pada standar (standar *d-based education*) yang berbasis capaian (*outcom based curriculum*).
Di dalam Kurikulum Merdeka Belajar sendiri menerapkan standar nasional sebagai kualitas minimal yang menjadi standar lulusan (capaian pembelajaran lulusan), isi, proses, penilaian, pendidik, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan pendidikan. Yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan baik dalam spiritual, sosial, pengetahuan, maupun keterampilan.
4. Landasan historis pengembangan kurikulum mengacu pada pengalaman penggunaan kurikulum sebelumnya, yang berpengaruh terhadap kurikulum yang dikembangkan agar memberikan pemahaman yang jelas dan utuh tentang kurikulum yang dipakai, sehingga menghindari kesalahan yang pernah dilakukan untuk modal evaluasi yang mendatang.
5. Landasan yuridis perkembangan kurikulum harus mengacu pada sejumlah regulasi yang ditetapkan, perkembangan kurikulum harus dipertimbangkan undang-undang dan keputusan yang ditetapkan. Dalam hal ini ada beberapa landasan yuridis Kurikulum Merdeka Belajar, diantaranya yaitu:
 - a. Menurut keputusan menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia No. 56 Tahun 2022 penerapan Kurikulum Merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai pedoman penerapan Kurikulum baru di sekolah Non peserta Program Sekolah penggerak (Menteri Pendidikan, 2022).

- b. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (perpusnas, 2013).
- c. Menurut Rancangan Pemabangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2025, peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020, menjelaskan bahwa substansi program aksi bidang pendidikan RPJMN Tahun 2020-2024 diantaranya yaitu meningkatkan pemerataan layanan pendidikan berkualitas, melalui peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran serta meningkatkan produktivitas dan daya saing melalui pendidikan, pelatihan (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021).
- d. Menurut keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan Kementerian Pendidikan Kudayaan Riset dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang menengah pada Kurikulum Merdeka. Diantaranya yaitu, rasionalisasi mata pelajaran Pendidikan Pancasila secara bertahap dan holistic diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar pengembangan kurikulum pada pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pendekatan pembelajaran interdisiplin, menyiapkan peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab serta akhlak dan pemahaman dasar, dan mengkonstruksikan kemampuan nalar kritis siswa serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah NKRI.

Dengan demikian beberapa landasan Kurikulum Merdeka Belajar terdapat beberapa kesimpulan landasan yaitu landasan filosofis (alasan yang menggambarkan pandangan dasar bentuk kebijakan), landasan sosiologis (berkaitan dengan interaksi sosial), landasan teoritis (berdasarkan teori/ilmu yang sudah ada), landasan historis (tentang pengalaman atau perkembangan kurikulum sebelumnya), dan landasan yuridis (ketetapan hukum yang telah dikeluarkan pemerintah) dari beberapa landasan tersebut saling memiliki fungsi, tanpa landasan maka kebijakan tidak berjalan dengan baik. Selain itu landasan ditetapkan untuk memastikan keadilan, kesesuaian, dan agar tidak disalahgunakan untuk hal-hal yang buruk. Kurikulum mempunyai kedudukan central dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat rencana yang menjadi pedoman dan penghayatan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ialah keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenan dengan terjadinya interaksi belajar mengajar. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik sebagai murid/siswa Kurikulum merupakan syarat mutlak dan ciri dari pendidikan formal. Sehingga kurikulum tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan pembelajaran. Setiap praktik pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu baik aspek pengetahuan (*cognitive*),

sikap (afektif), maupun ketrampilan (psikomotorik). Untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut perlu adanya bahan atau materi yang disampaikan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang cocok dengan karakteristik bahan pembelajaran.

1.4 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka

Kebijakan kurikulum baru yang dibuat oleh pemerintah pasti memiliki suatu keunggulan dan kelemahan. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dikatakan belum optimal karena masih terdapat beberapa kelemahan, misalnya kurangnya persiapan dalam implementasi kurikulum merdeka dan kurangnya kemampuan SDM dalam menggunakan kurikulum ini. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah masih pada fase penyesuaian. Pada penelitian, kelemahan yang ada pada implementasi kurikulum merdeka adalah kurangnya sarana-prasarana di sekolah, sehingga guru hanya bisa menggunakan internet sebagai bahan ajar untuk sumber pembelajaran di kelas. Rancangan dan metode pembelajaran yang digunakan pada kurikulum merdeka tidak terlaksana dengan baik, serta belum tersusun secara sistematis. Selain itu, kelemahan kurikulum merdeka adalah kurangnya referensi bahan ajar, manajemen waktu, dan tidak terdistribusi secara merata akses pembelajaran kurikulum merdeka.

Kelemahan pada implementasi kurikulum merdeka sangat dipengaruhi oleh faktor penghambatnya. Berdasarkan penelitian, faktor penghambat yang mempengaruhi implementasi kurikulum merdeka yaitu faktor internal (motivasi, sikap, siswa, dan minat dan bakat siswa) dan faktor eksternal (support

orang tua, kepemimpinan kepala sekolah, fasilitas dan prasarana, sistem pembelajaran, materi pembelajaran, dan kompetensi guru).

Faktor pendorong merupakan berbagai hal yang memberikan pengaruh positif pada proses pembelajaran yang menyebabkan tujuan dan hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran karakter menjadi lebih ditekankan dengan tujuan menciptakan generasi yang memiliki karakter yang mampu dan patut menjadi Sumber Daya Manusia yang lebih tinggi. Selain, kurikulum juga menyesuaikan kemampuan pengetahuan, sikap literasi, dalam penggunaan teknologi dan keterampilan, siswa diberikan kemerdekaan untuk berpikir dan belajar dari berbagai sumber sehingga dapat mencari dan pengetahuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka adalah inisiatif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada pihak sekolah dalam menyusun dan melaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

1.5 Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut

ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. ilmu pendidikan pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi.

2 Pengertian Pendidikan Pancasila

Pendidikan pancasila adalah mata kuliah pengembangan kepribadian yang menjelaskan tentang landasan dan tujuan, sejarah paham kebangsaan indonesia, Pancasila sebagai sistem filsafat, Pancasila sebagai ideologi nasional bangsa dan negara indonesia, pancasila dalam konteks kenegaraan RI, Pancasila sebagai etika politik Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) memutuskan mengganti mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) menjadi Pendidikan Pancasila. Penggantian tersebut tertuang dalam Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Secara resmi, mata pelajaran pendidikan pancasila menggantikan PPKn mulai Juli 2022. “Berdasarkan Kemendikbud Ristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Kurikulum Merdeka), mata pelajaran Pendidikan Pancasila sudah tertuang di dalam keputusan tersebut,” Masuknya Pendidikan Pancasila ke dalam Kurikulum merupakan upayam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang diajarkan kepada setiap jenjang pendidikan. Mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD)

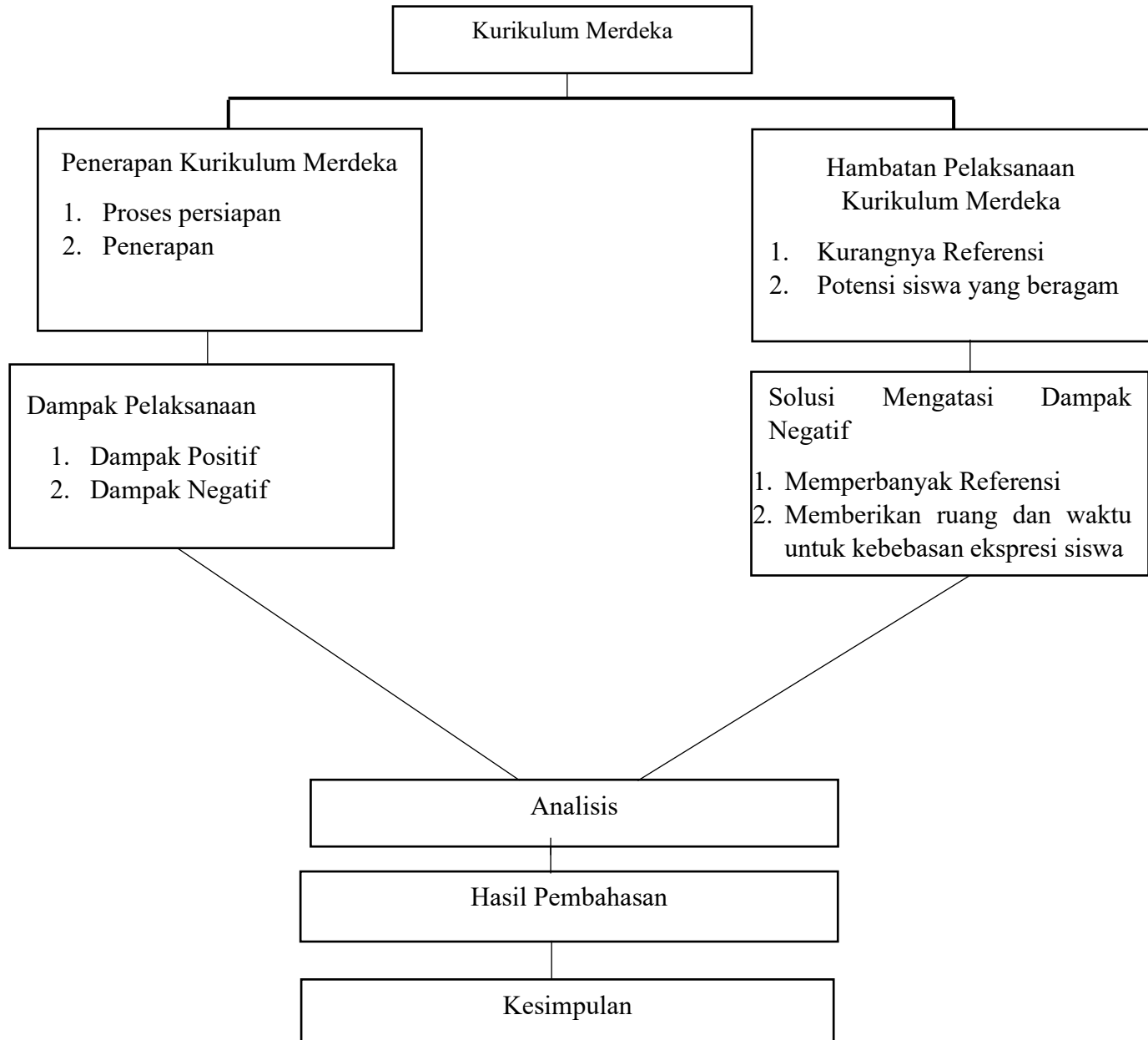
sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP)/sederajat Sekolah menengah atas (SMA)/ sederajat, dan Sekolah luar biasa (SLB).

3. Perbedaan Kurikulum 2023 dan Kurikulum Merdeka

Perbedaan utama antara Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka terletak pada fokus, pendekatan, fleksibilitas, penilaian, dan peran guru dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan karakter dan moral siswa dengan lebih fleksibel, memberikan kebebasan pada guru dan siswa untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan, sementara K13 lebih terstruktur dengan fokus pada kompetensi akademik dan menggunakan pendekatan saintifik.

A. Kerangka Berpikir

Kerangka Pikir Berdasarkan teori dan konsep yang dideskripsikan sebelumnya bahwa.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

B. Penelitian Terdahulu

1. Indriani (2023) dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar” menemukan bahwa Kebijakan yang digunakan dalam kurikulum merdeka di sekolah bertujuan untuk memastikan bahwa siswa memiliki akses fasilitas yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Selain itu juga adanya sistem yang mengharuskan pelaksanaan pemantauan mutu dan evaluasi prinsip yang ulet dan terampil. Proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap atau berkelanjutan dalam kurikulum merdeka belajar ini memungkinkan untuk meningkatkan dan mengubah karakter disiplin peserta didik dengan untuk menyelesaikan tugas pengembangan pengetahuan yang telah diberikan. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara aktif dan efisien.
2. Evi Susilowati (2022) mahasiswa Pascasarjana UIN STS Jambi, mengenai “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa Mata Pendidikan Agama Islam”. Menunjukkan bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata Pelajaran PAI ketika proses pembelajaran masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, sebagian guru masih ada yang tidak mengerti tentang konsep Merdeka Belajar, sehingga dalam pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran yang menonton.
3. Usanto S pada Tahun 2022, dengan “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa”. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa Implementasi Kurikulum merdeka belajar di SD Y Kabupaten Magelang

dilaksanakan secara bertahap sebagaimana pada Tahun 2022 mulai diterapkan di kelas 1 dan 4 Dimana para gurunya juga sudah memperoleh diklat mengenai implementasi kurikulum merdeka secara langsung dan dibantu dengan adanya aplikasi merdeka belajar yang dapat diakses guru dari mana saja dan kapan saja guna meningkatkan pemahamannya meskipun masih terdapat guru yang merasa bahwa pemahaman yang dimiliki belum optimal karena waktu yang begitu singkat. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan kurikulum merdeka belajar, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

4. Indriani, N., Suryani Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta didik di Sekolah Dasar penelitian ini untuk melihat sejauh mana perwujudan implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah dasar. Dalam proses pembelajaran kurikulum mandiri yang mana dilakukan secara bertahap atau terus-menerus mampu memperbaiki dan membentuk karakter disiplin siswa dalam menyelesaikan tugas pengembangan pengetahuan secara tepat waktu sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara aktif dan efisien. Kurikulum merdeka memerlukan dukungan dari banyak pihak, salah satunya yang sangat penting adalah peran guru yang dapat meningkatkan kemampuan dan cara berpikir karakter siswa.

Jadi penelitian Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat. Untuk

bagaimana dapat memastikan bahwa di Sekolah tersebut sudah melakukan kurikulum merdeka dengan baik atau belum.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan orang-orang perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2014). Artinya, peneliti melakukan penelitian langsung di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden yang berada di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yaitu dengan menggambarkan keadaan sosial tertentu dari objek penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan terhadap evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan yaitu di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat, pada tanggal 25 – 30 Agustus 2025

C. Subjek

Subjek Penelitian ini yaitu sifat keadaan utama terkait, topik penelitian yang berupa barang atau lembaga. Dalam penelitian ini subjek penelitian yaitu itu guru PPKn dan guru konseling BK.

Objek

Objek penelitian adalah siswa/i kelas 10 di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat.

D. Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung dan mendatangi lokasi penelitian yang berfokus kepada kejadian, gejala, maupun sesuatu. Metode observasi digunakan untuk mengetahui secara empiris mengenai fenomena yang diamati. Berdasarkan peran peneliti, observasi dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis observasi non partisipan. Artinya peneliti sebagai pemerhati atau penyaksi terhadap gejala-gejala ataupun kejadian yang menjadi topik atau fokus penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) merupakan suatu proses interaksi antara pewawancara dan narasumber melalui komunikasi langsung. Wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang disiapkan peneliti mengenai topik penelitian. Wawancara juga dapat diartikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan guna meminta informasi kepada orang yang diteliti terkait pendapat dan keyakinannya. Berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan guna meminta informasi kepada orang yang diteliti terkait pendapat dan keyakinannya.

1. Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
2. Peserta didik
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan (misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan, dll), gambar (misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dll), maupun karya-karya monumental dari seseorang (misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dll). Dari penjelasan tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan dokumentasi ialah suatu teknik pengumpulan data dimana sumber datanya dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya yang dapat dijadikan sebagai bukti pendukung terhadap penelitian yang peneliti gali (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk mendokumentasikan data yang berhubungan dengan pembahasan yaitu terkait dengan pembahasan terkait implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan Pancasila di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat.

E. Teknik analisis data

Analisis dalam penelitian kualitatif. Dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam kurung waktu tertentu. Tahapan analisis data dilakukan pada tahap wawancara kemudian data dari wawancara akan dikembangkan oleh peneliti sehingga diperoleh data yang lebih kredibel. Aktivitas dalam tahap analisis data, yaitu data *reduction*, (reduksi data), data display (penyajian data), dan data *conclusion drawing or verifications* (penarikan kesimpulan atau verifikasi).

1. Reduksi data

Dalam hal ini merangkum memilih hal-hal yang bersifat pokok. Memfokuskan pada hal-hal penting. Reduksi data bertujuan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah untuk pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data

Setelah melakukan kondesasai data. Maka tahap selanjutnya ada penyajian data. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan penelitian dalam pemahaman apa yang terjadi karena dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Kemudian penyajian data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang masih bersifat sementara, dan akan berubah setelah adanya

bukti-bukti yang diperoleh saat pengumpulan data. Apabila bukti informasi yang diperoleh bersifat valid dan bukti kebenarannya maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat konsisten dan kredibel yang artinya kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi umum

Deskripsi umum dalam penelitian ini medeskripsikan terlebih dahulu terkait data sekolah yang menjadi tempat dilaksanakan penelitian peneliti tahun 2023 tanggal 14-18 November Tahun 2023. Adapun deskripsi umum yaitu profil sekolah, yang dapat dipaparkan seperti dibawah ini.

PROFIL SEKALOLAH SMA NEGERI 6 RAJA AMPAT

NPSN	: 60403784
Tingkat Sekolah	: Sekolah Menengah Atas
Kepala Sekolah	: Maria Kristina Yawandare
Operator	: Saiful
Akreditasi	: C
Kurikulum Merdeka	: Merdeka Kelas X/ K13 untuk Kelas XI dan XII
Jam Belajar	: Pagi/ 6 hari
Luas Tanah	: 13,700 m ²
Telepon	: -
Fax	: -
Provinsi	: Papua Barat Daya
Kota/Kabupaten	: Kab. Raja Ampat
Kecamatan	: Waigeo Barat
Kelurahan	: Waisilip
Email	: smn.6.rajaampat@gmail.com
Website	: http://www.sman6rajaampat.sch.id

Legalitas SMA Negeri 6 Raja Ampat

SK Pendirian : 421.2.2/210/2010

Tanggal SK Pendirian : 08 October 2010

SK Operasional : 421.2.2/9036/2023

Tanggal SK Operasional : 15 Maret 2023

Alamat SMAN 6 Raja Ampat, Kab. Raja Ampat : *SMAN 6 Raja Ampat beralamat di Jl. F. Ayelo, Kecamatan Waigeo Barat, Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat.*

Deskripsi hasil penelitian berfokus pada rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana implmentasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di kelas 10 SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat dan Apa saja kendala yang di hadapi oleh pendidik dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas 10 SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat. Dengan objek penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, guru PPKn dan siswa kelas 10 SMA Negeri 6 Kabupaten raja Ampat.

1. Implmentasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Wawancara

Guru PPKn menjawab bahwa sejak Tahun 2022/2023 sesuai arahan sekolah, mengacu pada CP Kurikulum Merdeka dan Menyesuaikan materi dengan konteks lokal Raja Ampat. Diskusi kelompok, studi kasus, simulasi musyawarah, dan proyek P5. Sebagian besar aktif, meski ada beberapa yang masih masif. Tetapi positif mereka lebih antusias dan merasa materi relevan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat telah dimulai sejak tahun ajaran 2022/2023, sejalan dengan kebijakan nasional. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran berfokus pada penguatan nilai-nilai Pancasila dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan *student-centered*. Modul ajar disusun mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), serta memanfaatkan materi yang relevan dengan kehidupan siswa di Raja Ampat, misalnya contoh toleransi antar-etnis dalam upacara adat atau gotong royong membersihkan pantai.

Dari hasil observasi di kelas X IPA 1 dan X IPS 1, terlihat bahwa metode pembelajaran yang digunakan bervariasi, meliputi diskusi kelompok, studi kasus, simulasi musyawarah, dan kegiatan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5). Siswa diberi kesempatan memilih topik yang mereka minati untuk dihubungkan dengan nilai Pancasila. Guru berperan aktif sebagai fasilitator, memberikan panduan, dan memastikan diskusi berjalan efektif.

Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya inovasi dalam strategi belajar, seperti penerapan asesmen autentik melalui proyek kelompok, pembuatan video edukasi, dan penulisan esai reflektif. Dokumen portofolio siswa menunjukkan hasil karya yang beragam, mulai dari poster hingga kampanye digital bertema “Pancasila di Kehidupan Kita”.

Proses evaluasi pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan penilaian formatif (refleksi, kuis, observasi keaktifan) dan sumatif (ujian

praktik, proyek, portofolio). Berdasarkan observasi, siswa terlihat lebih aktif berdialog dan berpartisipasi dibandingkan sebelum penerapan Kurikulum Merdeka.

2. Kendala yang di hadapi oleh pendidik dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Wawancara

Guru PPKn menjawab bahwa adanya internet yang tidak stabil keterbatasan fasilitas dan waktu persiapan modul yang singkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis teknologi. Koneksi internet yang tidak stabil di wilayah Raja Ampat menghambat akses guru dan siswa terhadap sumber belajar daring. Guru terkadang harus menyiapkan materi cetak sebagai alternatif.

Kendala berikutnya adalah pemahaman teknis guru terhadap Kurikulum Merdeka yang belum sepenuhnya mendalam. Meskipun sudah mengikuti pelatihan, guru mengaku masih memerlukan bimbingan terkait penyusunan modul ajar yang efektif, integrasi kegiatan P5, serta penerapan asesmen autentik.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa sebagian siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran aktif. Beberapa siswa cenderung pasif dalam diskusi dan menunggu arahan guru. Hal ini diperkuat oleh dokumen catatan

kelas yang menunjukkan ketidakseimbangan partisipasi antara siswa yang aktif dan yang pasif.

Kendala lain adalah rendahnya budaya literasi. Dokumentasi daftar bacaan siswa menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil yang mengakses buku atau artikel tambahan di luar materi yang diberikan. Hal ini memengaruhi kedalaman argumen yang disampaikan dalam diskusi.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan keterlibatan orang tua masih terbatas. Sebagian besar orang tua belum memahami bahwa pendidikan karakter, khususnya penguatan nilai Pancasila, membutuhkan dukungan lingkungan keluarga.

Koordinasi dengan pihak eksternal juga menjadi tantangan. Beberapa rencana proyek berbasis P5 yang memerlukan kerja sama dengan instansi pemerintah atau lembaga masyarakat tidak terlaksana sesuai rencana karena keterbatasan waktu dan anggaran.

3. Sejauh mana keberhasilan-keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaraan

Berdasarkan dokumentasi hasil penilaian formatif dan sumatif, terdapat peningkatan nilai rata-rata siswa pada materi nilai-nilai Pancasila dari 72 pada semester sebelumnya menjadi 82 pada semester setelah penerapan Kurikulum Merdeka.

Dari hasil wawancara dengan siswa, mereka mengaku lebih memahami penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Misalnya, siswa dapat menjelaskan pentingnya gotong royong melalui pengalaman membersihkan

pantai bersama masyarakat setempat, atau menjabarkan contoh toleransi saat mengikuti upacara adat lintas suku.

Observasi pada kegiatan P5 bertema “Gotong Royong untuk Lingkungan Bersih” menunjukkan siswa terlibat aktif dalam membersihkan pantai, membuat poster edukasi, dan mempublikasikannya melalui media sosial sekolah. Aktivitas ini menguatkan keterampilan kolaborasi sekaligus internalisasi nilai persatuan.

Guru juga mencatat peningkatan sikap toleransi antar siswa. Hasil catatan observasi kelas memperlihatkan bahwa siswa dari latar belakang etnis yang berbeda mampu bekerja sama secara harmonis. Perubahan ini sesuai dengan semangat sila ketiga Pancasila.

Berdasarkan dokumentasi karya siswa, terlihat bahwa pemahaman nilai Pancasila tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif. Siswa mampu mengekspresikan nilai persatuan, gotong royong, dan integritas dalam bentuk karya visual, tulisan, maupun aksi nyata.

Secara keseluruhan, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Pancasila, meskipun masih terdapat kendala yang perlu ditangani secara sistematis.

B. PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PPKn

Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja

Ampat berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah telah mengadopsi prinsip pembelajaran yang memerdekakan peserta didik. Guru PPKn berperan sebagai fasilitator yang membimbing, bukan satu-satunya sumber informasi, sejalan dengan filosofi **Ki Hadjar Dewantara** yang menempatkan guru sebagai pamong, “ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”.

Berdasarkan wawancara dengan guru, materi PPKn yang diajarkan berfokus pada penguatan nilai-nilai Pancasila dengan mengaitkan materi pada konteks sosial-budaya lokal Raja Ampat. Pendekatan ini selaras dengan Hosnan (2014) yang menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual membuat materi lebih relevan dan bermakna, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan melalui pengalaman langsung.

Hasil observasi di kelas X menunjukkan penerapan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, simulasi musyawarah, studi kasus, dan kegiatan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5). Model pembelajaran ini mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi, sebagaimana ditegaskan oleh Kemendikbudristek (2022) bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan menumbuhkan kompetensi holistik peserta didik.

Proses pembelajaran juga mengintegrasikan asesmen autentik, yakni evaluasi yang mengukur kemampuan siswa menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiggins (1998) yang menyatakan bahwa asesmen autentik lebih efektif untuk mengukur

kompetensi dibandingkan ujian pilihan ganda tradisional. Contohnya, siswa membuat video kampanye nilai Pancasila atau laporan refleksi kegiatan gotong royong.

Dari sisi perencanaan pembelajaran, dokumentasi modul ajar menunjukkan bahwa guru telah menyesuaikan capaian pembelajaran (CP) dengan karakteristik siswa. Penyesuaian ini penting karena Mulyasa (2022) menekankan bahwa implementasi kurikulum harus adaptif terhadap kondisi lokal dan kemampuan peserta didik agar hasilnya optimal.

Pendekatan kontekstual terlihat efektif ketika siswa diminta mengaitkan nilai Pancasila dengan fenomena lokal, seperti menjaga keberagaman dalam kegiatan adat atau berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian laut. Ausubel (1968) menegaskan bahwa belajar akan lebih bermakna ketika informasi baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki siswa.

Observasi juga mencatat adanya interaksi yang lebih terbuka antar siswa. Mereka lebih aktif dalam berdiskusi dan mampu bekerja sama lintas etnis. Hal ini mengindikasikan pembelajaran PPKn berbasis Kurikulum Merdeka berhasil membangun kompetensi sosial, sesuai amanat Profil Pelajar Pancasila yang menekankan gotong royong dan toleransi sebagai dimensi utama.

Dari wawancara dengan siswa, mereka mengaku merasa lebih termotivasi karena materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan mereka. Teori Self-Determination dari Deci & Ryan (1985) menjelaskan bahwa

motivasi intrinsik akan meningkat ketika pembelajaran memberi kebebasan memilih dan relevansi tinggi dengan pengalaman pribadi.

Selain aspek kognitif, pembelajaran juga mengasah keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital melalui pembuatan konten edukatif. Meskipun fasilitas terbatas, guru berupaya memanfaatkan perangkat pribadi dan sumber offline. Hal ini mencerminkan prinsip *resourcefulness* dalam pengajaran yang disarankan oleh Fullan (2007) untuk menghadapi keterbatasan sarana.

Penerapan Kurikulum Merdeka juga menuntut fleksibilitas dalam pengaturan waktu dan kegiatan belajar. Dokumentasi jadwal menunjukkan bahwa guru mengalokasikan waktu lebih banyak untuk diskusi dan proyek, dibandingkan ceramah. Joyce, Weil, & Calhoun (2015) menyebut strategi ini sebagai “*active learning*”, yang lebih efektif membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dalam pembelajaran PPKn, Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan karakter selain pengetahuan. Hal ini sesuai dengan gagasan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter efektif harus mengintegrasikan pembelajaran moral dalam semua aspek proses pendidikan, termasuk metode, interaksi, dan evaluasi.

Kegiatan P5 seperti “Proyek Gotong Royong Bersih Pantai” menjadi media praktis untuk menginternalisasi nilai persatuan dan kepedulian lingkungan. Pengalaman langsung ini memberikan dampak afektif yang kuat, sebagaimana ditegaskan oleh Kolb (1984) dalam teori pembelajaran pengalaman (*experiential learning*).

Meskipun demikian, observasi juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan siswa. Guru yang mampu berinovasi akan lebih sukses mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PPKn. Ini sejalan dengan pernyataan Guskey (2002) bahwa kompetensi guru adalah faktor kunci keberhasilan inovasi kurikulum.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat telah berjalan positif dan sesuai dengan prinsip kurikulum, meskipun masih memerlukan dukungan infrastruktur dan pendampingan **berkelanjutan**. Kesesuaian antara tujuan, metode, dan evaluasi menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaannya.

2. Kendala yang Dihadapi Pendidik dalam Melaksanakan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PPKn

Hasil wawancara dengan guru PPKn di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat mengungkapkan bahwa kendala paling nyata adalah keterbatasan sarana pembelajaran berbasis teknologi. Internet di wilayah ini sering tidak stabil sehingga guru kesulitan mengakses sumber belajar digital atau menggunakan platform pembelajaran daring. Menurut Mulyasa (2022), ketersediaan sarana dan prasarana adalah faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum; tanpa dukungan teknologi yang memadai, inovasi pembelajaran menjadi terhambat.

Selain itu, pemahaman teknis guru terkait Kurikulum Merdeka belum optimal. Meski sudah mengikuti pelatihan, guru masih memerlukan pendampingan lanjutan untuk menguasai penyusunan modul ajar, integrasi

kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan penerapan asesmen autentik. Fullan (2007) menekankan bahwa perubahan kurikulum membutuhkan dukungan profesional berkelanjutan agar guru mampu beradaptasi dengan paradigma baru pembelajaran.

Observasi di kelas menunjukkan bahwa sebagian siswa masih terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Ketika guru menerapkan metode diskusi atau proyek, hanya sebagian siswa yang aktif berpartisipasi, sementara yang lain cenderung pasif. Menurut Joyce, Weil, & Calhoun (2015), perubahan metode pembelajaran memerlukan strategi transisi yang mempertimbangkan kesiapan dan kebiasaan belajar siswa.

Budaya literasi siswa yang rendah menjadi kendala lain. Dokumentasi daftar bacaan menunjukkan sebagian besar siswa hanya membaca materi yang diberikan guru, tanpa inisiatif mencari referensi tambahan. Padahal, OECD (2019) menegaskan bahwa literasi adalah fondasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang sangat dibutuhkan dalam Kurikulum Merdeka.

Partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran PPKn juga masih terbatas. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa sebagian orang tua belum memahami peran mereka dalam pendidikan karakter anak. Epstein (2010) menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor penting yang dapat memperkuat hasil pendidikan, terutama dalam pembentukan nilai moral.

Koordinasi dengan pihak eksternal untuk mendukung kegiatan P5 sering terkendala waktu dan anggaran. Misalnya, rencana mengundang tokoh masyarakat untuk menjadi narasumber diskusi nilai Pancasila tidak terlaksana karena jadwal yang tidak sinkron. Hargreaves & Fullan (2012) menekankan bahwa kolaborasi lintas pihak memerlukan perencanaan matang dan komitmen bersama.

Dari sisi guru, keterbatasan waktu untuk mempersiapkan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka juga menjadi tantangan. Modul ini memerlukan kreativitas dan penyesuaian konten agar relevan dengan konteks lokal, yang tidak selalu bisa diselesaikan dalam waktu singkat. Guskey (2002) menegaskan bahwa inovasi pembelajaran sering gagal jika beban kerja guru terlalu berat tanpa dukungan yang memadai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi geografis Raja Ampat yang terdiri dari pulau-pulau juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan proyek lapangan. Beberapa lokasi pembelajaran kontekstual memerlukan perjalanan jauh dan biaya transportasi yang tidak sedikit, sehingga guru harus menyesuaikan skala kegiatan agar tetap realistis.

Kendala lain adalah keterbatasan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik lokal. Modul ajar nasional tidak selalu memuat contoh atau kasus dari Papua Barat, sehingga guru perlu mengadaptasi atau membuat materi sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Kemendikbudristek (2022) yang mendorong adaptasi materi sesuai kearifan lokal.

Dalam wawancara, guru juga mengungkapkan bahwa penilaian berbasis proyek sering memerlukan waktu lebih lama untuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Proses ini terkadang berbenturan dengan kalender akademik yang padat. Brookhart (2010) menegaskan bahwa asesmen autentik memang memerlukan manajemen waktu yang baik agar tidak mengganggu kelancaran pembelajaran.

Rendahnya keterampilan teknologi informasi (TI) sebagian guru dan siswa juga menghambat pemanfaatan media pembelajaran digital. Prensky (2001) membedakan antara “*digital natives*” dan “*digital immigrants*”, di mana guru yang belum terbiasa dengan teknologi memerlukan pelatihan intensif agar mampu mengintegrasikannya secara efektif.

Hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa meski kendala cukup banyak, guru tetap berupaya mencari solusi kreatif, misalnya dengan mengadakan diskusi luar kelas di area sekolah atau memanfaatkan papan informasi untuk menampilkan hasil karya siswa.

Menurut Sanjaya (2013), setiap kendala dalam pembelajaran sebaiknya dipandang sebagai peluang untuk berinovasi. Dalam konteks ini, keterbatasan internet mendorong guru untuk mengembangkan metode pembelajaran berbasis lingkungan sekitar yang lebih nyata bagi siswa.

Secara umum, kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat mencakup aspek teknis, sumber daya, budaya belajar, dan

dukungan eksternal. Mengatasi kendala ini membutuhkan strategi terintegrasi yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan pihak eksternal.

Dengan penguatan kapasitas guru, peningkatan sarana prasarana, serta kolaborasi lintas pihak, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi sehingga implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

3. Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Nilai-Nilai Pancasila

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat tampak jelas dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Guru melaporkan adanya peningkatan skor rata-rata penilaian siswa dari 72 pada semester sebelumnya menjadi 82 setelah penerapan kurikulum ini. Menurut Anderson & Krathwohl (2001), peningkatan nilai ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mulai mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan nilai Pancasila dalam konteks kehidupan nyata.

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu pendorong utama keberhasilan ini. Dalam proyek bertema Gotong Royong untuk Lingkungan Bersih, siswa tidak hanya membersihkan pantai, tetapi juga memproduksi konten edukasi untuk media sosial sekolah. Aktivitas ini selaras dengan konsep Belajar Bermakna dari Ausubel (1968), di mana pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata.

Observasi di kelas dan lapangan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan memberikan contoh konkret penerapan nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan dimensi “Berkebinekaan Global” dan “Gotong Royong” pada Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan Kemendikbudristek (2021), yang menekankan kemampuan siswa untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan berkontribusi positif bagi lingkungan.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran Kurikulum Merdeka membuat mereka lebih memahami relevansi nilai Pancasila. Misalnya, mereka mengaitkan sila kedua tentang kemanusiaan dengan sikap saling menghormati antar-etnis di sekolah, atau sila kelima tentang keadilan sosial dengan kegiatan pembagian tugas secara merata dalam proyek kelompok. Hal ini mendukung teori Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter efektif ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman moral yang nyata.

Kegiatan pembelajaran berbasis proyek juga mendorong kolaborasi lintas latar belakang etnis. Dokumentasi foto dan video kelas memperlihatkan siswa dari berbagai suku di Raja Ampat bekerja sama dalam satu tim tanpa konflik. Menurut Johnson & Johnson (2009), pengalaman kerja sama yang positif dapat memperkuat keterampilan sosial dan mengurangi prasangka antar kelompok.

Guru mengamati bahwa siswa mulai menginternalisasi nilai toleransi dan gotong royong, tidak hanya saat proyek berlangsung, tetapi juga dalam

kehidupan sehari-hari di sekolah. Temuan ini relevan dengan teori Kolb (1984) tentang pembelajaran pengalaman, yang menekankan bahwa refleksi dari pengalaman langsung dapat membentuk perilaku jangka panjang.

Selain sikap, keterampilan berpikir kritis siswa juga meningkat. Dalam simulasi musyawarah di kelas, siswa mampu menganalisis masalah, memberikan argumen berbasis data, dan merumuskan solusi bersama. Brookhart (2010) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan diskusi terbuka mendorong pengembangan higher order thinking skills (HOTS), yang menjadi salah satu target Kurikulum Merdeka.

Hasil dokumentasi karya siswa seperti poster, video, dan esai reflektif menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami nilai Pancasila, tetapi juga dapat mengomunikasikannya kepada orang lain. Hal ini selaras dengan pandangan Wiggins (1998) bahwa pembelajaran efektif harus menghasilkan karya yang dapat diapresiasi oleh audiens nyata, bukan hanya sekadar menjawab soal ujian.

Perubahan perilaku siswa juga tampak pada tingkat partisipasi dan kepedulian terhadap kegiatan sosial di sekolah. Misalnya, mereka lebih aktif menjadi panitia dalam kegiatan sekolah, mengatur jadwal piket kebersihan, dan membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran. Bandura (1986) dalam teori Social Learning menjelaskan bahwa perilaku prososial seperti ini diperkuat melalui observasi dan pengalaman langsung.

Keberhasilan ini tidak lepas dari peran guru yang konsisten memberikan pembelajaran kontekstual dan mendorong refleksi. Guru

memanfaatkan studi kasus lokal seperti perayaan adat atau masalah lingkungan di Raja Ampat untuk mengaitkan materi Pancasila dengan realitas siswa. Hosnan (2014) menegaskan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikannya.

Dari sisi afektif, siswa menunjukkan empati yang lebih besar terhadap isu-isu sosial. Dalam wawancara, beberapa siswa menyatakan ingin terlibat lebih banyak dalam kegiatan kemasyarakatan di luar sekolah. Ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berpotensi membentuk generasi yang berkarakter dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka pada PPKn telah berhasil tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang Pancasila, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan sikap yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Keberhasilan ini membuktikan relevansi prinsip Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan harus mengembangkan cipta, rasa, dan karsa secara seimbang.

Namun, keberhasilan ini masih memerlukan penguatan berkelanjutan. Jika kendala pada aspek sarana, pelatihan guru, dan literasi siswa dapat diatasi, maka dampak positif implementasi Kurikulum Merdeka akan lebih luas dan mendalam. Menurut Fullan (2007), inovasi pendidikan yang berhasil membutuhkan kesinambungan, evaluasi berkala, dan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan.

Dengan pendekatan yang tepat, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat dapat menjadi model praktik baik bagi sekolah lain, khususnya di wilayah dengan karakteristik geografis dan sosial budaya yang unik seperti Papua Barat Daya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Kelas X di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat*, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PPKn

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat telah berjalan sesuai prinsip pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses belajar, sementara siswa aktif terlibat melalui diskusi, studi kasus, simulasi musyawarah, dan proyek *Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Materi pembelajaran dikontekstualisasikan dengan kondisi sosial-budaya Raja Ampat, sehingga siswa mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan melalui asesmen autentik berbasis proyek dan portofolio, yang mendorong siswa menerapkan pengetahuan pada situasi nyata.

2. Kendala yang Dihadapi Pendidik dalam Melaksanakan Kurikulum Merdeka

Kendala utama meliputi keterbatasan sarana pembelajaran berbasis teknologi dan akses internet yang tidak stabil, pemahaman teknis guru yang masih memerlukan pendampingan, rendahnya budaya literasi siswa, serta

keterbatasan partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan karakter. Selain itu, koordinasi dengan pihak eksternal untuk mendukung kegiatan P5 sering terhambat oleh keterbatasan waktu, anggaran, dan kondisi geografis Raja Ampat. Meskipun demikian, guru berupaya mencari solusi alternatif, seperti memanfaatkan sumber belajar cetak, melakukan adaptasi materi berbasis kearifan lokal, dan memaksimalkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran.

3. Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Nilai-Nilai Pancasila

Implementasi Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 72 menjadi 82, meningkatnya kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi lintas etnis, dan sikap toleransi. Proyek P5 yang dilaksanakan, seperti *Gotong Royong untuk Lingkungan Bersih*, tidak hanya membentuk keterampilan sosial tetapi juga menginternalisasikan nilai persatuan, gotong royong, dan kepedulian lingkungan. Siswa tidak hanya mampu menjelaskan makna nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Kabupaten Raja Ampat memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila. Keberhasilan implementasi akan semakin optimal apabila didukung oleh

peningkatan sarana prasarana, penguatan kompetensi guru, serta keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan masyarakat.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat diberikan adalah:

1. **Bagi Sekolah:** Menyediakan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran, khususnya fasilitas internet dan media pembelajaran digital, agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PPKn dapat lebih optimal.
2. **Bagi Guru:** Mengikuti pelatihan berkelanjutan terkait penyusunan modul ajar, penerapan asesmen autentik, dan integrasi Projek Profil Pelajar Pancasila untuk memperkuat kualitas pembelajaran.
3. **Bagi Siswa:** Meningkatkan budaya literasi dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
4. **Bagi Pemangku Kebijakan:** Memberikan dukungan kebijakan, pendampingan, dan pendanaan khusus untuk sekolah di daerah kepulauan seperti Raja Ampat guna memperlancar implementasi Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart & Winston.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer.
- Dewi, R. N Emzir. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Raja Grafindo Persada.. L. (2015). Pengaruh Metode Make A Match dengan Media Gambar Terhadap Kemampuan Mengenal Kekhasan Bangsa Indonesia Seperti Kebhinekaan Siswa Kelas III SDN Purwodadi Kec. Kras, Kab. Kediri Tahun Ajaran 2015. TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 2, No. 2, 172.
- Emzir. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Raja Grafindo Persada.
- Epstein, J. L. (2010). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Febriani, A., Azizah, Y., & Setiawati, M. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Di MAN 1 Solok. JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 1(4), 122-130.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 12(3), 236-243.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.

- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning*. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan profil pelajar Pancasila*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Ki Hadjar Dewantara. (2013). *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lubis, M. T. S., & Koto, I. (2022). Model Pembelajaran Hukum Acara Pidana Berbasis Bedah Perkara dalam Mendukung Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *JEHSS: Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 4(3).
- Mulyasa, E. (2022). *Pengembangan dan implementasi kurikulum merdeka*. Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 1, Issue 1). Cakra Books.

- Nurkancana, W. (2004). *Evaluasi Pendidikan. Usaha Nasional*
- OECD. (2019). *PISA 2018 assessment and analytical framework*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Rizki, H. B., Afifulloh, M., & Mustafida, F. (2023). Implementasi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 1 Kota Malang. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 129- 138.
- Sadat, F. A., Maryati, D. S., Maesyaroh, A., Nashifah, I., Arifin, I., & Maulani, R. (2022). Penilaian dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah ATSAR Kuningan*, 2(1), 45-51.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sanusi, H. (2022). Media kurikulum merdeka belajar suatu kajian sosiologi pendidikan dalam menggugah perspektif masa kini. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(3), 14-21.
- Sari, W. N., & Faizin, A. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 954-960.
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass.

LAMPIRAN

4.1 Gambar surat penelitian

 **UNIMUDA SORONG**

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG
Office: Jl. KH. Ahmad Dahlan, 01 Marayat Pantal, Almas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya

Nomor : 268/I.3.AU/SPm/FABIO/B/2025 Sorong, 23 Agustus 2025
Lamp. : -
Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada Yth.
Kepala SMAN 6 Kabupaten Raja Ampat
Di _____
Tempat

Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu, kiranya dapat menerima dan mengizinkan mahasiswa kami:

Nama : Jeferson Tomi Sauyai
NIM : 148720521016
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Penelitian : "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN 6 Kabupaten Raja Ampat".

Untuk melaksanakan Penelitian Skripsi di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Pelaksanaan penelitian direncanakan mulai tanggal 25 - 30 Agustus 2025.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Dekan,

Roni Andri Pramita, M.Pd.
NIDN. 1411129001

Tembusan disampaikan Kepada:
1. Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan;
2. Dosen Pembimbing Skripsi;
3. Yang bersangkutan;

www.fabio.unimudasorong.ac.id PROGRAM STUDI:
Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
PGSD, Pendidikan Jasmani, dan PG PAUD

FABIO-UNIMUDA SORONG
SMART
Smart • Efficient • Affordable • Excellent • Easy

4.2 gambar surat balasan penelitian SMA Negeri 6 Kab. Raja Ampat

	PEMERINTAH KABUPATEN RAJA AMPAT DINAS PENDIDIKAN DSN KEBUDAYAAN SMA NEGERI 6 RAJA AMPAT Alamat : Jalan F. Ayello, Kamp. Waisilip, Distrik Waigeo Barat, Kab. Raja Ampat	
SURAT KETERANGAN PENELITIAN		
Yang bertanda tangan dibawah ini:		
Nama	: MARIA KRISTINA YAWANDARE, S.Pd	
Nip	: 197903012011042001	
Pangkat/Gol	: Penata Tingkat 1,III/d	
Jabatan	: Kepala Sekolah	
Unit Kerja	: SMA Negeri 6 Raja Ampat	
menerangkan bahwa:		
Nama	: JEFERSON TOMI SAUYAI	
Nim	: 148720521016	
Program studi	: PPKn	
Pekerjaan	: Mahasiswa Unimuda Kabupaten Sorong	
Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama mahasiswa tersebut di atas BENAR telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 6 Raja Ampat . Demikian surat keterangan ini kami buat untuk di pergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.		
Waisilip, 30 Agustus 2025 Kepala Sekolah  Maria K. Yawandare, S. Pd Nip.197903012011042001		

4.3 gambar wawancara bersama guru PPKn



4.4 gambar pembagian soal tes wawancara ke Siswa/wi



4.5 Gambar wawancara dengan guru Bk



Hasil Wawancara Guru PPKn

Hasil Wawancara GURU PPKn

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	GAMIEL Saliya
2	Jabatan	Guru PPKn / Guru BK / Siswa
3	Mata Pelajaran	PPKn
4	Tempat Wawancara	Kantor Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan Bapak/Ibu mulai menerapkan Kurikulum Merdeka di mata pelajaran PPKn?	Sejak Tahun ajaran 2022/2023 sesuai arahan Sekolah
2	Bagaimana cara Bapak/Ibu menyusun modul ajar?	Mengacu pada CP Kurikulum merdeka dan menyesuaikan materi dengan konteks lokal Desa Ampak
3	Metode pembelajaran apa yang paling sering digunakan?	Diskusi kelompok, Studi kasus, Simulasi musyawarah dan Proyek P5.
4	Bagaimana bentuk asesmen yang digunakan?	Asesmen autentik seperti Portofolio, Proyek kelompok dan Presentasi
5	Apakah siswa aktif dalam pembelajaran?	Sebagian besar aktif meski ada beberapa yang pasif
6	Kendala utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka?	Infrastruktur yang tidak stabil, keterbatasan fasilitas dan waktu persiapan modul yang singkat
7	Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran kontekstual?	Positif, mereka lebih antusias dan merasa materi relevan
8	Peran orang tua dalam pembelajaran PPKn?	Masih minim banyak, sebagian yang terlibat aktif
9	Apakah proyek P5 membantu pemahaman nilai Pancasila?	Ya sangat membantu karena siswa mempraktikkan nilai secara langsung.
10	Harapan Bapak/Ibu ke depan?	Peningkatan fasilitas belajar, Rapat pelatihan guru berkelanjutan dan keterlibatan orang tua yang lebih besar

Hasil Wawancara GURU PPKn

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	GAMAEEL SAUYAI
2	Jabatan	Guru PPKn
3	Mata Pelajaran	Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn)
4	Tempat Wawancara	Kantor Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan Bapak/Ibu mulai menerapkan Kurikulum Merdeka di mata pelajaran PPKn?	Sejak tahun ajaran 2022/2023 sesuai arahan sekolah.
2	Bagaimana cara Bapak/Ibu menyusun modul ajar?	Mengacu pada CP Kurikulum Merdeka dan menyesuaikan materi dengan konteks lokal Raja Ampat.
3	Metode pembelajaran apa yang paling sering digunakan?	Diskusi kelompok, studi kasus, simulasi musyawarah, dan proyek P5.
4	Bagaimana bentuk asesmen yang digunakan?	Asesmen autentik seperti portofolio, proyek kelompok, dan presentasi.
5	Apakah siswa aktif dalam pembelajaran?	Sebagian besar aktif, meski ada beberapa yang pasif.
6	Kendala utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka?	Internet yang tidak stabil, keterbatasan fasilitas, dan waktu persiapan modul yang singkat.
7	Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran kontekstual?	Positif, mereka lebih antusias dan merasa materi relevan.
8	Peran orang tua dalam pembelajaran PPKn?	Masih minim, hanya sebagian yang terlibat aktif.
9	Apakah proyek P5 membantu pemahaman nilai Pancasila?	Ya, sangat membantu karena siswa mempraktikkan nilai secara langsung.
10	Harapan Bapak/Ibu ke depan?	Peningkatan fasilitas belajar, pelatihan guru berkelanjutan, dan keterlibatan orang tua yang lebih besar.

HASIL WAWANCARA GURU BK

Hasil Wawancara guru BK

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	MARIA KRISTINA YAWANDARE
2	Jabatan	Guru PPKn / Guru BK / Siswa
3	Mata Pelajaran	PPKn
4	Tempat Wawancara	Rm. Kantor Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Kurikulum Merdeka berdampak pada pembinaan karakter siswa?	Ya. lebih menekankan penguatan nilai karakter
2	Bagaimana peran BK dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka?	memantau perkembangan perilaku siswa dan memberi konseling
3	Apakah ada perubahan perilaku siswa setelah penerapan kurikulum ini?	Siswa lebih terbuka ko-operatif
4	Kendala dalam pembinaan karakter siswa?	Rendahnya literasi dan pengaruh negatif media sosial
5	Bagaimana kerja sama BK dan guru PPKn?	Sangat baik, terutama dalam kegiatan P5.
6	Apakah siswa memahami nilai-nilai Pancasila?	Sebagian besar paham namun perlu pembiasaan.
7	Apakah kegiatan P5 mengurangi pelanggaran tata tertib?	Ya karena siswa sibuk pada kegiatan positif
8	Bagaimana keterlibatan orang tua?	Masih perlu di tingkatkan
9	Apakah siswa antusias dengan proyek berbasis nilai?	Ya, terutama jika relevan dengan kehidupan mereka
10	Saran untuk peningkatan implementasi Kurikulum Merdeka?	Perlu pelatihan karakter untuk guru dan pembina intensif bagi siswa.

Hasil Wawancara guru BK

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	MARIA KRSITINA YAWANDARE
2	Jabatan	Guru BK
3	Mata Pelajaran	PPKn
4	Tempat Wawancara	Kantor Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Kurikulum Merdeka berdampak pada pembinaan karakter siswa?	Ya, lebih menekankan penguatan nilai karakter.
2	Bagaimana peran BK dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka?	Memantau perkembangan perilaku siswa dan memberi konseling.
3	Apakah ada perubahan perilaku siswa setelah penerapan kurikulum ini?	Siswa lebih terbuka dan kooperatif.
4	Kendala dalam pembinaan karakter siswa?	Rendahnya literasi dan pengaruh negatif media sosial.
5	Bagaimana kerja sama BK dan guru PPKn?	Sangat baik, terutama dalam kegiatan P5.
6	Apakah siswa memahami nilai-nilai Pancasila?	Sebagian besar paham, namun perlu pembiasaan.
7	Apakah kegiatan P5 mengurangi pelanggaran tata tertib?	Ya, karena siswa sibuk pada kegiatan positif.
8	Bagaimana keterlibatan orang tua?	Masih perlu ditingkatkan.
9	Apakah siswa antusias dengan proyek berbasis nilai?	Ya, terutama jika relevan dengan kehidupan mereka.
10	Saran untuk peningkatan implementasi Kurikulum Merdeka?	Perlu pelatihan karakter untuk guru dan pembinaan intensif bagi siswa.

HASIL WAWANCARA SISWA (1)

Hasil Wawancara siswa

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	RISKAFINA DIMATA.....
2	Jabatan	Guru PPKn / Guru BK / Siswa
3	Mata Pelajaran	APKn.....
4	Tempat Wawancara	Ruang Kelas.....

Siswa 1

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pembelajaran PPKn menarik setelah Kurikulum Merdeka diterapkan?	Menarik karena banyak diskusi
2	Apakah Anda lebih memahami nilai Pancasila?	Ya, lebih paham
3	Metode pembelajaran apa yang paling disukai?	Diskusi kelompok
4	Apakah Anda sering terlibat aktif dalam pembelajaran?	Ya, Sering
5	Kendala yang Anda rasakan?	Internet di akses
6	Bagaimana pengalaman mengikuti proyek P5?	Menyenangkan, banyak kerja sama
7	Apakah pembelajaran membuat Anda lebih toleran?	Ya
8	Apakah guru membantu jika Anda kesulitan memahami materi?	Ya, selalu membantu
9	Apakah orang tua mendukung kegiatan sekolah?	Ya, Mendukung
10	Harapan untuk pembelajaran PPKn ke depan?	Lain banyak praktik lapangan

Hasil Wawancara

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	RISKAFINA DIMARA
2	Jabatan	SISWI
3	Mata Pelajaran	PPKn
4	Tempat Wawancara	Ruang Kelas

Siswa 1

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pembelajaran PPKn menarik setelah Kurikulum Merdeka diterapkan?	Menarik karena banyak diskusi.
2	Apakah Anda lebih memahami nilai Pancasila?	Ya, lebih paham.
3	Metode pembelajaran apa yang paling disukai?	Diskusi kelompok.
4	Apakah Anda sering terlibat aktif dalam pembelajaran?	Ya, sering.
5	Kendala yang Anda rasakan?	Internet sulit diakses.
6	Bagaimana pengalaman mengikuti proyek P5?	Menyenangkan, banyak belajar kerja sama.
7	Apakah pembelajaran membuat Anda lebih toleran?	Ya.
8	Apakah guru membantu jika Anda kesulitan memahami materi?	Ya, selalu membantu.
9	Apakah orang tua mendukung kegiatan sekolah?	Ya, mendukung.
10	Harapan untuk pembelajaran PPKn ke depan?	Lebih banyak praktik lapangan.

HASIL WAWANCARA SISWA (2)

Hasil Wawancara siswa

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	MASES. MAYOR.....
2	Jabatan	Guru PPKn / Guru BK / Siswa
3	Mata Pelajaran	PPKn.....
4	Tempat Wawancara	Ruang kelas.....

Siswa 2

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pembelajaran PPKn menarik setelah Kurikulum Merdeka diterapkan?	Lebih Seru dari Sebelumnya
2	Apakah Anda lebih memahami nilai Pancasila?	Ya. karna banyak contoh nyata
3	Metode pembelajaran apa yang paling disukai?	Proyek lapangan
4	Apakah Anda sering terlibat aktif dalam pembelajaran?	cukup Sering
5	Kendala yang Anda rasakan?	kurang buku referensi
6	Bagaimana pengalaman mengikuti proyek P5?	Sangat Seru
7	Apakah pembelajaran membuat Anda lebih toleran?	Ya. lebih menghargai teman
8	Apakah guru membantu jika Anda kesulitan memahami materi?	Selalu membantu
9	Apakah orang tua mendukung kegiatan sekolah?	kurang terlibat
10	Harapan untuk pembelajaran PPKn ke depan?	ada fasilitas internet di sekolah

Hasil Wawancara

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	MOSES MAYOR
2	Jabatan	Siswa
3	Mata Pelajaran	PPKn
4	Tempat Wawancara	Ruang Kelas

Siswa 2

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pembelajaran PPKn menarik setelah Kurikulum Merdeka diterapkan?	Lebih seru dari sebelumnya.
2	Apakah Anda lebih memahami nilai Pancasila?	Ya, karena banyak contoh nyata.
3	Metode pembelajaran apa yang paling disukai?	Proyek lapangan.
4	Apakah Anda sering terlibat aktif dalam pembelajaran?	Cukup sering.
5	Kendala yang Anda rasakan?	Kurang buku referensi.
6	Bagaimana pengalaman mengikuti proyek P5?	Sangat seru.
7	Apakah pembelajaran membuat Anda lebih toleran?	Iya, lebih menghargai teman.
8	Apakah guru membantu jika Anda kesulitan memahami materi?	Selalu membantu.
9	Apakah orang tua mendukung kegiatan sekolah?	Kurang terlibat.
10	Harapan untuk pembelajaran PPKn ke depan?	Ada fasilitas internet di sekolah.

HASIL WAWANCARA SISWA (3)

Hasil Wawancara

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	Sahri Limso
2	Jabatan	Guru PPKn / Guru BK / Siswa
3	Mata Pelajaran	PPKn
4	Tempat Wawancara	Ruang Kelas

Siswa 3

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pembelajaran PPKn menarik setelah Kurikulum Merdeka diterapkan?	Menyenangkan, banyak Proyek
2	Apakah Anda lebih memahami nilai Pancasila?	Iya, mudah diingat.
3	Metode pembelajaran apa yang paling disukai?	Simulasi musyawarah.
4	Apakah Anda sering terlibat aktif dalam pembelajaran?	Iya, aktif
5	Kendala yang Anda rasakan?	Materi agak sulit
6	Bagaimana pengalaman mengikuti proyek P5?	Banyak belajar kerja sama.
7	Apakah pembelajaran membuat Anda lebih toleran?	Sangat iya.
8	Apakah guru membantu jika Anda kesulitan memahami materi?	Memberi penjelasan tambahan.
9	Apakah orang tua mendukung kegiatan sekolah?	Kadang mendukung.
10	Harapan untuk pembelajaran PPKn ke depan?	Lebih banyak proyek

Hasil Wawancara

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	SAHRIL UMSERO
2	Jabatan	Siswa
3	Mata Pelajaran	PPKn
4	Tempat Wawancara	Ruanng kelas

Siswa 3

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pembelajaran PPKn menarik setelah Kurikulum Merdeka diterapkan?	Menyenangkan, banyak proyek.
2	Apakah Anda lebih memahami nilai Pancasila?	Iya, mudah diingat.
3	Metode pembelajaran apa yang paling disukai?	Simulasi musyawarah.
4	Apakah Anda sering terlibat aktif dalam pembelajaran?	Ya, aktif.
5	Kendala yang Anda rasakan?	Materi agak sulit.
6	Bagaimana pengalaman mengikuti proyek P5?	Banyak belajar kerja sama.
7	Apakah pembelajaran membuat Anda lebih toleran?	Sangat iya.
8	Apakah guru membantu jika Anda kesulitan memahami materi?	Memberi penjelasan tambahan.
9	Apakah orang tua mendukung kegiatan sekolah?	Kadang mendukung.
10	Harapan untuk pembelajaran PPKn ke depan?	Lebih banyak proyek.

HASIL WAWANCARA (4)

Hasil Wawancara

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	Brian Mamotibo
2	Jabatan	Guru PPKn / Guru BK / Siswa
3	Mata Pelajaran	PPKn
4	Tempat Wawancara	Ruang Kelas

Siswa 4

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pembelajaran PPKn menarik setelah Kurikulum Merdeka diterapkan?	Lebih Variatif Materinya.
2	Apakah Anda lebih memahami nilai Pancasila?	Ya, Sekarang lebih Jelas.
3	Metode pembelajaran apa yang paling disukai?	Presentasi kelompok
4	Apakah Anda sering terlibat aktif dalam pembelajaran?	Kadang-kadang
5	Kendala yang Anda rasakan?	Waktu Proyek Singkat.
6	Bagaimana pengalaman mengikuti proyek P5?	Menarik dan bermanfaat.
7	Apakah pembelajaran membuat Anda lebih toleran?	Lebih terbuka
8	Apakah guru membantu jika Anda kesulitan memahami materi?	Memberi Contoh Konkret
9	Apakah orang tua mendukung kegiatan sekolah?	Tidak Selalu jika
10	Harapan untuk pembelajaran PPKn ke depan?	Tambah buku bacaan

Hasil Wawancara

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	BRIAN MAMORIBO
2	Jabatan	Siswa
3	Mata Pelajaran	PPKn
4	Tempat Wawancara	Ruang Kelas

Siswa 4

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pembelajaran PPKn menarik setelah Kurikulum Merdeka diterapkan?	Lebih variatif materinya.
2	Apakah Anda lebih memahami nilai Pancasila?	Ya, sekarang lebih jelas.
3	Metode pembelajaran apa yang paling disukai?	Presentasi kelompok.
4	Apakah Anda sering terlibat aktif dalam pembelajaran?	Kadang-kadang.
5	Kendala yang Anda rasakan?	Waktu proyek singkat.
6	Bagaimana pengalaman mengikuti proyek P5?	Menarik dan bermanfaat.
7	Apakah pembelajaran membuat Anda lebih toleran?	Lebih terbuka.
8	Apakah guru membantu jika Anda kesulitan memahami materi?	Memberi contoh konkret.
9	Apakah orang tua mendukung kegiatan sekolah?	Tidak selalu ikut.
10	Harapan untuk pembelajaran PPKn ke depan?	Tambah buku bacaan.

HASIL WAWANCARA (5)

Hasil Wawancara

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	Susan Mahwili
2	Jabatan	Guru PPKn / Guru BK / Siswa
3	Mata Pelajaran	PPKn
4	Tempat Wawancara	Ruang kelas

Siswa 5

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pembelajaran PPKn menarik setelah Kurikulum Merdeka diterapkan?	Sangat menarik
2	Apakah Anda lebih memahami nilai Pancasila?	Sangat paham
3	Metode pembelajaran apa yang paling disukai?	Proyek P5
4	Apakah Anda sering terlibat aktif dalam pembelajaran?	Sering kali
5	Kendala yang Anda rasakan?	Tidak ada laptop pribadi
6	Bagaimana pengalaman mengikuti proyek P5?	Membuat saya kreatif
7	Apakah pembelajaran membuat Anda lebih toleran?	Ya, toleransi meningkat
8	Apakah guru membantu jika Anda kesulitan memahami materi?	Sangat membantu
9	Apakah orang tua mendukung kegiatan sekolah?	Mendukung penuh
10	Harapan untuk pembelajaran PPKn ke depan?	Kegiatan di luar kelas

Hasil Wawancara

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	SUSAN MAHWIL
2	Jabatan	Siswa
3	Mata Pelajaran	PPKn
4	Tempat Wawancara	Ruang Kelas

Siswa 5

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pembelajaran PPKn menarik setelah Kurikulum Merdeka diterapkan?	Sangat menarik.
2	Apakah Anda lebih memahami nilai Pancasila?	Sangat paham.
3	Metode pembelajaran apa yang paling disukai?	Proyek P5.
4	Apakah Anda sering terlibat aktif dalam pembelajaran?	Sering sekali.
5	Kendala yang Anda rasakan?	Tidak ada laptop pribadi.
6	Bagaimana pengalaman mengikuti proyek P5?	Membuat saya kreatif.
7	Apakah pembelajaran membuat Anda lebih toleran?	Ya, toleransi meningkat.
8	Apakah guru membantu jika Anda kesulitan memahami materi?	Sangat membantu.
9	Apakah orang tua mendukung kegiatan sekolah?	Mendukung penuh.
10	Harapan untuk pembelajaran PPKn ke depan?	Kegiatan di luar kelas.

HASIL WAWANCARA SISWA (6)

Hasil Wawancara

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	Erna...Wami.r.....
2	Jabatan	Guru PPKn / Guru BK / Siswa
3	Mata Pelajaran	PPKn.....
4	Tempat Wawancara	Ruang...Kelas.....

Siswa 6

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pembelajaran PPKn menarik setelah Kurikulum Merdeka diterapkan?	Tidak membosankan
2	Apakah Anda lebih memahami nilai Pancasila?	Pahami, apalagi nilai
3	Metode pembelajaran apa yang paling disukai?	STUD: FASUS
4	Apakah Anda sering terlibat aktif dalam pembelajaran?	Ya.
5	Kendala yang Anda rasakan?	Internet lambat
6	Bagaimana pengalaman mengikuti proyek P5?	Meningkatkan kebersamaan
7	Apakah pembelajaran membuat Anda lebih toleran?	mengerti perbedaan
8	Apakah guru membantu jika Anda kesulitan memahami materi?	Menjelaskan ulang
9	Apakah orang tua mendukung kegiatan sekolah?	Mendukung jika ada waktu
10	Harapan untuk pembelajaran PPKn ke depan?	Waktu proyek diperpanjang

Hasil Wawancara

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	ERNA WAMIR
2	Jabatan	Siswa
3	Mata Pelajaran	PPKn
4	Tempat Wawancara	Ruang Kelas

Siswa 6

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pembelajaran PPKn menarik setelah Kurikulum Merdeka diterapkan?	Tidak membosankan.
2	Apakah Anda lebih memahami nilai Pancasila?	Paham, apalagi nilai gotong royong.
3	Metode pembelajaran apa yang paling disukai?	Studi kasus.
4	Apakah Anda sering terlibat aktif dalam pembelajaran?	Ya.
5	Kendala yang Anda rasakan?	Internet lambat.
6	Bagaimana pengalaman mengikuti proyek P5?	Meningkatkan kebersamaan.
7	Apakah pembelajaran membuat Anda lebih toleran?	Mengerti perbedaan.
8	Apakah guru membantu jika Anda kesulitan memahami materi?	Menjelaskan ulang.
9	Apakah orang tua mendukung kegiatan sekolah?	Mendukung jika ada waktu.
10	Harapan untuk pembelajaran PPKn ke depan?	Waktu proyek diperpanjang.

HASIL WAWANCARA SISWA (7)

Hasil Wawancara

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	Lisa Dunggawo
2	Jabatan	Guru PPKn / Guru BK / Siswa
3	Mata Pelajaran	PPKn
4	Tempat Wawancara	Ruang Kelas

Siswa 7

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pembelajaran PPKn menarik setelah Kurikulum Merdeka diterapkan?	Lebih cektis di kelas.
2	Apakah Anda lebih memahami nilai Pancasila?	Lebih menaseti makna Pancasila.
3	Metode pembelajaran apa yang paling disukai?	Kerja kelompok.
4	Apakah Anda sering terlibat aktif dalam pembelajaran?	Sering.
5	Kendala yang Anda rasakan?	Sumber baca sedikit.
6	Bagaimana pengalaman mengikuti proyek P5?	Jadi lebih peduli lingkungan.
7	Apakah pembelajaran membuat Anda lebih toleran?	Lebih saling meng.
8	Apakah guru membantu jika Anda kesulitan memahami materi?	Not mati membantu mencari sumber lain.
9	Apakah orang tua mendukung kegiatan sekolah?	Ketang terlibat.
10	Harapan untuk pembelajaran PPKn ke depan?	Lebih banyak studi kasus lokal.

Hasil Wawancara

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	LISA PUNGGAWA
2	Jabatan	Siswa
3	Mata Pelajaran	PPKn
4	Tempat Wawancara	Ruang Kelas

Siswa 7

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pembelajaran PPKn menarik setelah Kurikulum Merdeka diterapkan?	Lebih aktif di kelas.
2	Apakah Anda lebih memahami nilai Pancasila?	Lebih mengerti makna persatuan.
3	Metode pembelajaran apa yang paling disukai?	Kerja kelompok.
4	Apakah Anda sering terlibat aktif dalam pembelajaran?	Sering.
5	Kendala yang Anda rasakan?	Sumber bacaan sedikit.
6	Bagaimana pengalaman mengikuti proyek P5?	Jadi lebih peduli lingkungan.
7	Apakah pembelajaran membuat Anda lebih toleran?	Lebih saling menghormati.
8	Apakah guru membantu jika Anda kesulitan memahami materi?	Membantu mencari sumber lain.
9	Apakah orang tua mendukung kegiatan sekolah?	Kurang terlibat.
10	Harapan untuk pembelajaran PPKn ke depan?	Lebih banyak studi kasus lokal.

HASIL WAWANCARA (8)

Hasil Wawancara

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	Yoga Mayar.....
2	Jabatan	Guru PPKn / Guru BK / Siswa
3	Mata Pelajaran	PPKn.....
4	Tempat Wawancara	Ruang Kelas.....

Siswa 8

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pembelajaran PPKn menarik setelah Kurikulum Merdeka diterapkan?	Banyak Praktek langsung
2	Apakah Anda lebih memahami nilai Pancasila?	Ya, sekarang bisa mempraktikan
3	Metode pembelajaran apa yang paling disukai?	Diskusi kelas
4	Apakah Anda sering terlibat aktif dalam pembelajaran?	Aktif jika topik menarik
5	Kendala yang Anda rasakan?	Proyek kadang berbentak jadwal
6	Bagaimana pengalaman mengikuti proyek P5?	melatih tanggung jawab
7	Apakah pembelajaran membuat Anda lebih toleran?	ya, paham arti perbedaan
8	Apakah guru membantu jika Anda kesulitan memahami materi?	memberi tugas latihan
9	Apakah orang tua mendukung kegiatan sekolah?	mendukung sebagai
10	Harapan untuk pembelajaran PPKn ke depan?	Tambah media pembelajaran

Hasil Wawancara

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	YOCE MAYOR
2	Jabatan	Guru PPKn / Guru BK /Siswa
3	Mata Pelajaran	PPKn
4	Tempat Wawancara	Ruang Kelas

Siswa 8

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pembelajaran PPKn menarik setelah Kurikulum Merdeka diterapkan?	Banyak praktik langsung.
2	Apakah Anda lebih memahami nilai Pancasila?	Ya, sekarang bisa mempraktikkan.
3	Metode pembelajaran apa yang paling disukai?	Diskusi kelas.
4	Apakah Anda sering terlibat aktif dalam pembelajaran?	Aktif jika topik menarik.
5	Kendala yang Anda rasakan?	Proyek kadang bentrok jadwal.
6	Bagaimana pengalaman mengikuti proyek P5?	Melatih tanggung jawab.
7	Apakah pembelajaran membuat Anda lebih toleran?	Ya, paham arti perbedaan.
8	Apakah guru membantu jika Anda kesulitan memahami materi?	Memberi tugas latihan.
9	Apakah orang tua mendukung kegiatan sekolah?	Mendukung sekali.
10	Harapan untuk pembelajaran PPKn ke depan?	Tambah media pembelajaran.

HASIL WAWANCARA SISWA (9)

Hasil Wawancara

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	Kristian... Dima... 9
2	Jabatan	Guru PPKn / Guru BK / Siswa
3	Mata Pelajaran	PPKn
4	Tempat Wawancara	Ruang Kelas

Siswa 9

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pembelajaran PPKn menarik setelah Kurikulum Merdeka diterapkan?	Seru karena ada kerja kelompok
2	Apakah Anda lebih memahami nilai Pancasila?	Lebih paham dari sebelumnya
3	Metode pembelajaran apa yang paling disukai?	Kegiatan luar kelas.
4	Apakah Anda sering terlibat aktif dalam pembelajaran?	Ya ikut berdiskusi.
5	Kendala yang Anda rasakan?	Fasilitas belum lengkap
6	Bagaimana pengalaman mengikuti proyek PS?	Membuat saya aktif.
7	Apakah pembelajaran membuat Anda lebih toleran?	Jadi tidak merasa - bedakan teman.
8	Apakah guru membantu jika Anda kesulitan memahami materi?	Ya - guru terbuka
9	Apakah orang tua mendukung kegiatan sekolah?	tidak terlalu aktif
10	Harapan untuk pembelajaran PPKn ke depan?	lebih banyak diskusi

Hasil Wawancara

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	KRISTIAN DIMARA
2	Jabatan	Siswa
3	Mata Pelajaran	PPKn
4	Tempat Wawancara	Ruang Kelas

Siswa 9

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pembelajaran PPKn menarik setelah Kurikulum Merdeka diterapkan?	Seru karena ada kerja kelompok.
2	Apakah Anda lebih memahami nilai Pancasila?	Lebih paham dari sebelumnya.
3	Metode pembelajaran apa yang paling disukai?	Kegiatan luar kelas.
4	Apakah Anda sering terlibat aktif dalam pembelajaran?	Ya, ikut berdiskusi.
5	Kendala yang Anda rasakan?	Fasilitas kurang lengkap.
6	Bagaimana pengalaman mengikuti proyek P5?	Membuat saya aktif.
7	Apakah pembelajaran membuat Anda lebih toleran?	Jadi tidak membedakan teman.
8	Apakah guru membantu jika Anda kesulitan memahami materi?	Ya, guru terbuka.
9	Apakah orang tua mendukung kegiatan sekolah?	Tidak terlalu aktif.
10	Harapan untuk pembelajaran PPKn ke depan?	Lebih banyak diskusi.

HASIL WAWANCARA (10)

Hasil Wawancara

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	Bridiya...Sangai.....
2	Jabatan	Guru PPKn / Guru BK / Siswa
3	Mata Pelajaran	PPKn.....
4	Tempat Wawancara	Ruang kelas.....

Siswa 10

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pembelajaran PPKn menarik setelah Kurikulum Merdeka diterapkan?	Sangat Menarik
2	Apakah Anda lebih memahami nilai Pancasila?	Ya, Sangat Paham
3	Metode pembelajaran apa yang paling disukai?	Proyek bersih Pantai
4	Apakah Anda sering terlibat aktif dalam pembelajaran?	Selalu aktif
5	Kendala yang Anda rasakan?	Internet Selalu Mati
6	Bagaimana pengalaman mengikuti proyek P5?	Sangat Memukafusi
7	Apakah pembelajaran membuat Anda lebih toleran?	Lebih Menghargai? orang lain
8	Apakah guru membantu jika Anda kesulitan memahami materi?	Selalu siap Membantu
9	Apakah orang tua mendukung kegiatan sekolah?	Mendukung
10	Harapan untuk pembelajaran PPKn ke depan?	Fasilitas belajar di tingkatkan

Hasil Wawancara

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Responden	BRIDIYA SAUYAI
2	Jabatan	Siswa
3	Mata Pelajaran	PPKn
4	Tempat Wawancara	Ruang Kelas

Siswa 10

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pembelajaran PPKn menarik setelah Kurikulum Merdeka diterapkan?	Sangat menyenangkan.
2	Apakah Anda lebih memahami nilai Pancasila?	Ya, sangat paham.
3	Metode pembelajaran apa yang paling disukai?	Proyek bersih pantai.
4	Apakah Anda sering terlibat aktif dalam pembelajaran?	Selalu aktif.
5	Kendala yang Anda rasakan?	Internet sering mati.
6	Bagaimana pengalaman mengikuti proyek P5?	Sangat memotivasi.
7	Apakah pembelajaran membuat Anda lebih toleran?	Lebih menghargai orang lain.
8	Apakah guru membantu jika Anda kesulitan memahami materi?	Selalu siap membantu.
9	Apakah orang tua mendukung kegiatan sekolah?	Mendukung.
10	Harapan untuk pembelajaran PPKn ke depan?	Fasilitas belajar ditingkatkan.